

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kelapa sawit sebenarnya bukan tanaman asli Indonesia, pada awalnya merupakan tumbuhan liar yang ada di hutan sekitar Afrika Barat dan Afrika Tengah. Kelapa sawit berpotensi menghasilkan minyak sawit, selanjutnya mengalami proses pembudidayaan dan dkebunkan dengan pola tanam sederhana oleh petani lokal. Berdasarkan catatan sejarah, biji kelapa sawit pertama kali didatangkan di Indonesia tahun 1848 dan berasal dari Nigeria. Catatan sejarah lainnya menunjukkan tanaman kelapa sawit pertama kali diintrogasikan di Indonesia oleh kebun raya Bogor tahun 1884 (Atef Afia Hidayat, Ngali dan Rahmad 2017).

Tanaman kelapa sawit merupakan tanaman penghasil minyak nabati yang paling efisien diantara beberapa tanaman sumber minyak nabati yang memiliki nilai ekonomi tinggi lainnya, seperti kedelai, zaitun, kelapa, dan bunga matahari. Kelapa sawit dapat menghasilkan minyak paling banyak dengan rendemen mencapai 21%, kelapa sawit dapat menghasilkan minyak sebanyak 6-8 ton/hektare. Sementara itu, tanaman sumber minyak nabati lainnya hanya menghasilkan kurang dari 2,5 ton/hektare, berada jauh dibawah kelapa sawit (Sunarko, 2009).

Kehadiran gulma diperkebunan kelapa sawit berpengaruh negatif terhadap tanaman kelapa sawit yaitu menyebabkan terjadinya kompetisi antara gulma dengan tanaman kelapa sawit. Gulma secara langsung maupun

tidak langsung dapat merugikan tanaman budidaya, gulma dapat merugikan tanaman budidaya karena bersaing dalam mendapatkan unsur hara, cahaya matahari, dan air. Selain persaingan, kerugian tanaman dapat pula terjadi melalui proses *alelopati*, yaitu proses penekanan pertumbuhan tanaman akibat senyawa alelokimia yang dikeluarkan gulma. Gangguan yang disebabkan oleh gulma tersebut tidak kasat mata dan berlangsung perlahan (Dad. R.J.Sembodo, 2010).

Jenis gulma yang tumbuh biasanya sesuai dengan kondisi perkebunan, misalnya pada perkebunan yang baru diolah, maka gulma yang dijumpai kebanyakan adalah gulma semusim sedangkan pada perkebunan yang telah lama ditanami, gulma yang banyak terdapat adalah jenis gulma tahunan, Gulma pada dataran tinggi relatif berbeda dengan yang tumbuh didaerah dataran rendah. Pada daerah yang tinggi terlihat adanya kecenderungan bertambahnya keanekaragaman jenis, sedangkan jumlah individu biasanya tidak begitu besar. Hal sebaliknya terjadi pada daerah rendah yakni jumlah individu sangat melimpah,tetapi jumlah jenis yang ada tidak begitu banyak (Soekisman Tjitrosoedirdjo,1984).

Pengelolaan gulma yang dilakukan harus tepat agar tidak meningkatkan daya saing gulma. Pengelolaan gulma pada prinsipnya merupakan usaha untuk meningkatkan daya saing tanaman budidaya dan melemahkan daya saing gulma. Keunggulan tanaman budidaya harus ditingkatkan sedemikian rupa sehingga gulma tidak mampu mengembangkan pertumbuhannya secara

berdampingan atau pada waktu bersamaan dengan tanaman budidaya (Pahan, 2008).

Pengelolaan gulma merupakan aspek yang penting dalam pemeliharaan tanaman menghasilkan (TM) kelapa sawit, pengendalian gulma bertujuan mengurangi terjadinya kompetisi terhadap tanaman pokok, memudahkan pelaksanaan pemeliharaan dan mencegah berkembangnya hama dan penyakit.

B. Rumusan masalah

Permasalahan yang menjadi latar belakang pelaksanaan kegiatan penelitian ini adalah masih banyaknya petani Plasma yang belum mengetahui tentang keragaman, komposisi dan jenis-jenis gulma pada perkebunan kelapa sawit Plasma serta cara pengendalian gulma, sehingga dapat mengefisiensi biaya dalam pengendaliannya.

1. Jenis gulma apa saja yang terdapat antara kebun kelapa sawit Plasma TM – 3 dan TM – 8 di kec, Ngabang, kab. Landak, prov. Kalimantan Barat.
2. Jenis gulma apa saja yang mendominasi antara kebun kelapa sawit Plasma TM – 3 dan TM – 8 di kec, Ngabang, kab. Landak, prov. Kalimantan Barat.
3. Berapakah indeks keanekaragaman gulma antara kebun kelapa sawit Plasma TM – 3 dan TM – 8 di kec, Ngabang, kab. Landak, prov. Kalimantan barat.

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui Apakah jumlah jenis gulma TM – 3 sama dengan jenis gulma TM – 8.
2. Untuk mengetahui jenis atau kelompok gulma yang mendominasi pada TM – 3 dan TM – 8.
3. Untuk mengetahui jenis gulma yang dominan pada TM - 3 dan TM – 8.
4. Untuk mengetahui apakah komunitas gulma TM – 3 dan TM – 8 berbeda.

D. Manfaat penelitian

1. Dapat memberikan acuan atau referensi dalam penelitian selanjutnya.
2. Sebagai acuan bagi petani Plasma dan kebun Inti dalam mengendalikan gulma yang tepat dikebun kelapa sawit, sehingga dapat megefesiensi biaya.